

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan proses transformasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pembangunan ekonomi dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara. Hal ini menjadi salah satu bagian terpenting dari pembangunan nasional. Dengan demikian diperlukan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang salah satunya dapat dilakukan melalui proses industrialisasi. Industrialisasi merupakan suatu proses perubahan sosial ekonomi yang mengubah sistem pencaharian masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Proses tersebut meliputi interaksi antara perkembangan teknologi, inovasi, spesialisasi, dan perdagangan dunia untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dengan mendorong perubahan struktur ekonomi.

Laju pertumbuhan ekonomi global tahun 2016 kembali mengalami perlambatan hanya tercapai 3,1% atau mengalami perlambatan dibandingkan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya sebesar 3,2%.

Tidak tercapainya target pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju menjadi faktor utama melambatnya pertumbuhan ekonomi global, dimana pertumbuhan ekonomi negara maju pada tahun 2016 sebesar 1,6% atau melambat dibandingkan tahun 2015 sebesar 2,1%. Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat pada tahun 2016 hanya tercapai sebesar 1,6% atau mengalami perlambatan dibandingkan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya yang sebesar 2,6%. Pertumbuhan ekonomi kawasan Eropa tahun 2016 sebesar 1,6% atau melambat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 2,0%. Demikian juga dengan pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang hanya 6,7%, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya yang sebesar 6,9%.

Di tengah kondisi tersebut, Indonesia berhasil membukukan pertumbuhan ekonomi yang positif. Sepanjang tahun 2016, pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat sebesar 5,02% lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya yang sebesar 4,79%. Ini adalah kali pertama dalam 5 tahun terakhir Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi yang positif. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2016 lebih banyak ditopang oleh belanja Pemerintah. Realisasi belanja Pemerintah (APBN) tahun 2016 mencapai Rp.1.859,46 triliun atau 89,3% dari yang ditargetkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan sebesar Rp.2.082,95 triliun. Meskipun tidak mencapai target, namun belanja negara pada 2016 lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai Rp.1.806,5 triliun. Selain itu, realisasi investasi tahun 2016

berhasil melampaui target, yaitu mencapai Rp.612,8 triliun. Realisasi investasi PMDN sepanjang Januari-Desember meningkat 20,5% sebesar Rp.216,2 triliun, sementara realisasi investasi PMA naik 8,4% sebesar Rp.396,6 triliun.

Kendati ekonomi Indonesia berhasil meraih pertumbuhan tertinggi dalam 5 tahun terakhir, namun pertumbuhan di sektor riil cenderung mengalami perlambatan. Sebagaimana data yang disampaikan Kementerian Perindustrian, sepanjang tahun 2016 pertumbuhan industri hanya terealisasi sebesar 4,4%. Pencapaian tersebut lebih rendah dari pertumbuhan industri pada tahun 2015 sebesar 5,05%. Turunnya harga sejumlah komoditas sepanjang tahun 2016 menjadi faktor utama melambatnya pertumbuhan industri nasional. Dengan penurunan harga komoditas, maka sektor pertambangan dan sektor pendukungnya juga mengalami penurunan. Sektor industri makanan dan minuman menjadi sektor yang kenaikannya di atas pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2016. Pertumbuhan sektor industri makanan dan minuman tercatat hingga 8,46%.

Melambatnya pertumbuhan industri memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perusahaan Jasa Inspeksi yang menjadikan industri tersebut sebagai pasar utamanya.. Hal ini disebabkan banyak pelaku industri yang menunda ekspansi usahanya sambil menunggu pulihnya pasar. Industri jasa inspeksi telah berkembang di dunia lebih dari 100 tahun sedangkan di Indonesia jasa ini baru berkembang sejak 60 tahun

yang lalu. Perusahaan jasa inspeksi mempunyai peran dalam dunia bisnis sebagai pihak ketiga maupun pihak kedua. Sebagai pihak ketiga kedudukan perusahaan jasa inspeksi berada diantara dua pihak yang bertransaksi antara lain pedagang dan pembeli atau debitor dan kreditor. Hasil pekerjaan perusahaan jasa inspeksi menjadi acuan pihak-pihak yang bertransaksi, sedangkan sebagai pihak kedua, perusahaan jasa inspeksi bekerja untuk kepentingan internal pihak pemberi pekerjaan.

Perusahaan jasa inspeksi menyediakan jasa dibidang inspeksi, pengujian dan sertifikasi. Prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh oleh perusahaan jasa inspeksi adalah profesionalisme, independensi dan ketidak berpihakan. Seiring dengan berkembangnya transaksi bisnis baik domestik maupun global, perusahaan jasa inspeksi juga mengalami perkembangan pesat. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya jumlah perusahaan dengan berbagai skala usaha.

Jasa inspeksi memiliki peran yang begitu besar dalam memberikan jaminan pemenuhan standar dan spesifikasi suatu produk. Jaminan ini dibutuhkan untuk melindungi konsumen, meningkatkan daya saing industri, maupun meningkatkan pengawasan pelaksanaan regulasi pemerintah. Jasa yang diberikan adalah memberikan kepastian kuantitas, kualitas, dan lainnya bagi kepentingan kedua belah pihak, pihak penjual dan pembeli, perusahaan dan konsumen, ataupun pemerintah.

Keberadaan lembaga inspeksi sebagai pihak ketiga/independen di dalam sistem sertifikasi adalah bertindak sebagai penengah antara

produsen dan konsumen dalam inspeksi mutu pekerjaan, rancangan atau spesifikasi tertentu dari suatu objek yang diinspeksi maka penerapan sistem inspeksi, merupakan persyaratan wajib dalam penerapan fungsi pengawasan dan regulasi, bahkan menjadi mutlak bagi penilaian kesesuaian terhadap standar tertentu. Hasil inspeksi (sertifikat inspeksi) merupakan rekomendasi dalam menetapkan kesesuaian atau merupakan rujukan bagi sistem sertifikasi lain. Perusahaan jasa inspeksi yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan milik pemerintah, yaitu PT. *Superitending Company Of Indonesia* (Persero) dan PT. Biro Klasifikasi Indonesia (persero).

PT. *Superitending Company Of Indonesia* (Persero) atau disingkat Sucofindo, merupakan perusahaan inspeksi pertama di Indonesia yang melayani jasa inspeksi sektor industri, jasa inspeksi teknik, inspeksi perdagangan maupun terhadap sarana perdagangan, sertifikasi system manajemen mutu, penerapan system keselamatan dan kesehatan kerja, sertifikasi produk, jasa konsultasi di bidang investasi dan laboratorium. Sedangkan PT. Biro Klasifikasi Indonesia (persero) atau biasa disebut BKI adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berbentuk Perseroan Terbatas (PT Persero) yang bergerak dalam bidang jasa inspeksi kemaritiman, secara khusus BKI ditunjuk pemerintah sebagai satu-satunya badan klasifikasi nasional untuk melakukan pengelasan kapal niaga yang beroperasi di perairan Indonesia seperti pengklasifikasian kapal berdasarkan konstruksi lambung, mesin dan listrik kapal dengan

tujuan memberikan penilaian teknis atas laik tidaknya kapal tersebut untuk berlayar. Selain itu BKI juga dipercaya pemerintah untuk melaksanakan survei dan sertifikasi statutoria atas nama Pemerintah Republik Indonesia, antara lain *Load Line*, *ISM Code* dan *ISPS code*.

Kinerja keuangan kedua perusahaan jasa inspeksi tersebut dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas pelayanan dari sumber daya yang ada. Melihat pertumbuhan di sektor riil cenderung mengalami perlambatan, tentu akan mempengaruhi kinerja keuangan kedua perusahaan jasa inspeksi.

Pimpinan perusahaan atau manajemen sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan yang telah di analisis, karena hasil tersebut dapat dijadikan sebagai alat dalam pengambilan keputusan lebih lanjut untuk masa yang akan datang. Dengan menggunakan analisis rasio, berdasarkan data dari laporan keuangan, akan dapat diketahui hasil-hasil finansial yang telah dicapai di waktu-waktu yang lalu, dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki perusahaan, serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik. Hasil analisis historis tersebut sangat penting artinya bagi perbaikan penyusunan rencana yang akan dilakukan di masa datang. Mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan, dapat diusahakan penyusunan rencana yang lebih baik demi memperbaiki

kelemahan-kelemahan tersebut. Hasil-hasil yang dianggap sudah cukup baik di waktu lampau harus dipertahankan dan ditingkatkan untuk masa-masa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan menguraikan dalam sebuah karya tulis dengan judul :“Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Inspeksi Milik Pemerintah.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dikemukakan masalah pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan PT. Sucofindo (Persero) dan PT. Biro Klasifikasi Indonesia (Persero) selama 5 (lima) tahun terakhir (2011 - 2016).
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja keuangan PT. Sucofindo (Persero) dan PT. Biro Klasifikasi Indonesia (Persero).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Sucofindo (Persero) dan PT. BKI (Persero) selama 5 (lima) tahun terakhir (2011 -2016).
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pada PT. Sucofindo (Persero) dan PT. BKI (Persero).

D. Manfaat penelitian

Dengan melakukan penelitian, manfaat yang dapat diperoleh sebagai berikut:

1. Memberikan masukan bagi PT. Sucofindo (Persero) dan PT. Biro Klasifikasi Indonesia (Persero), sehingga dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan keuangan.
2. Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti lebih lanjut dalam masalah yang sama atau sejenis.